

URGENSI PENGENALAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DIPANDANG DARI PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Sri Handayani

Abstract

Introducing English as foreign language for children constitutes an important thing to be done since they were in golden age period. This can be the starting point for further language learning. Even it just limited to introducing English vocabulary, but it must be done carefully in correct way. In doing this, educator must rely on the theory of language development in their learning process. Those are nativism, behaviorism and cognitivism. Beside that, educator must internalize all the factors of language development in educating English for children. They must consider children intelligence, social status, motivation to communicate, conducive environment and so forth. To do this, meaningful learning can be created.

Key words: *Introducing English, your learning, psycholinguistics*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kompleksitas pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah membuat para praktisi pendidikan tergerak untuk selalu mengadakan inovasi. Salah satunya adalah dengan mulai memperkenalkan bahasa Inggris pada usia dini, walaupun masih sebatas pengenalan kosa kata. Tujuan utama pengenalan bahasa Inggris pada usia lebih awal antara lain untuk memperbaiki kualitas output dan pemberian input lebih banyak (Huda, 1999; Sutarsyah 2004). Belajar bahasa pada anak memiliki beberapa keunggulan. Faktor usia mulai belajar bahasa (*age of onset/ AO*) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar

bahasa. Belajar bahasa akan memperoleh kesempurnaan kalau mulai pada usia dini, karena pada usia ini secara biologis otak memiliki tingkat elastisitas yang tinggi yang memungkinkan seseorang belajar bahasa lebih cepat (Lennerberg dalam Sujana, 2001; Khrasen dalam Sutarsyah, 2004). Disamping itu pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini akan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa. Karena masih bersifat pengenalan, maka hal ini akan menghamburkan rasa senang pada anak-anak, didukung dengan karakter anak-anak pada usia dini yang selalu ingin tahu terhadap hal baru yang menarik.

Mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain : dengan bernyanyi, bermain, maupun dengan menggunakan gambar. Pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini telah berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan menjamurnya lembaga PAUD di berbagai daerah. Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini selaku bahasa asing di Indonesia, harus diberikan sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Hal ini dilakukan agar pengenalan bahasa Inggris menjadi bermakna. Membuat anak – anak mengenal dan menumbuhkan rasa suka terhadap bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting untuk selalu dijadikan pijakan dalam pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini. Di era sekarang yang telah memasuki era gobal, maka hal yang sangat tepat bagi kita agar menyispakan generasi kita untuk menjadi anggota yang baik dalam masyarakat global, dan salah satu kunci yang sangat urgen dan mendasar adalah pengenalan terhadap bahasa global yaitu bahasa Inggris.

Pengenalan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan secara informal maupun dalam setting formal pada lembaga-lembaga PAUD. namun demikian hal yang mendasar untuk dapat dijadikan pijakan adalah kita

perlu mengenalkan bahasa Inggris dengan nuansa informal sehingga seolah-olah si anak secara tidak sadar belajar sambil bermain sesuai dengan duniannya. Kesempurnaan berbahasa relatif lebih mudah dicapai dalam konteks informal (natural) karena banyaknya aspek pendukung seperti setting, modelling, kesempatan menggunakan bahasa, serta keinginan untuk menyampaikan suatu pesan (kebutuhan untuk berkomunikasi). Dengan kata lain, keunggulan yang disebutkan di atas tidak akan banyak memberikan kontribusi kalau program pengajaran tidak dirancang secara cermat. Dalam hal ini, faktor guru, materi, fasilitas, setting belajar sangat berperan dalam pencapaian kesempurnaan berbahasa dan harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pada usia anak-anak. Kesalahan pengucapan kata, misalnya, akan berpengaruh besar terhadap perkembangan berbahasa anak dan kesalahannya cenderung menfossil (fossilized) sehingga sulit dirubah pada level berikutnya..

Pembahasan tentang pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini saat hal ini menjadi sangat penting dikarenakan peranan lembaga PAUD terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini sangat penting. Hal ini sebagaimana disampaikan

oleh para psikolog perkembangan yang menyatakan bahwa rentang usia 0–5 tahun merupakan masa *the golden age*. Pada masa ini, perkembangan dan pertumbuhan pada anak dapat dimaksimalkan dengan pemberian stimulasi pendidikan yang tepat juga. Sebab, jika anak-anak yang pada masa *the golden age* ini mendapatkan stimulasi yang baik, akan memudahkan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah acuan tentang bagaimana desain pembelajaran yang tepat agar tujuan dari pendidikan di usia dini dapat tercapai.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini harus mencakup semua aspek. Penerapan metode harus memiliki banyak media sehingga mereka tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Sebagai contoh kita dapat mengenalkan bahasa Inggris kepada mereka dengan istilah-istilah dalam bahasa Inggris tentang berbagai macam warna, buah-buahan, hewan, dan lain-lain. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki banyak media agar mereka tidak bosan dan lebih semangat untuk belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas – UU Sisdiknas, 2003: 4).

Pembelajaran menurut behaviorisme adalah upaya pendidik untuk membantu anak didik melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik (Tulus Tu'u, 2004: 64). Dari definisi tersebut, jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Pembelajaran di PAUD pada dasarnya menerapkan esensi bermain karena bermain merupakan dunia kerja anak usia prasekolah. Menurut Anggani Sudono (2000: 1) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Melalui bermain, anak dapat memetik berbagai manfaat bagi semua aspek perkembangan. Akan tetapi, prinsip bermain sambil belajar yang diterapkan dalam pembelajaran di PAUD seringkali disalah artikan, dengan menganggap bahwa pembelajaran di PAUD isinya hanya

bermain-main saja tanpa tujuan yang jelas. Sesungguhnya, kegiatan pembelajaran di kelompok bermain didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak belajar dengan tetap mencerminkan jiwa bermain, yaitu senang, bebas, merdeka, volunfir, dan demokratis. Oleh karena itu, kegiatan bermain yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan pada diri anak (baik fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional) yang didesain dalam pembelajaran di PAUD.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Dalam pengenalan bahasa Inggris bagi anak usia dini, perlu dimengerti dahulu tentang teori perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Orang tua sangat bertanggung jawab atas kesuksesan belajar

anak dan seyogyanya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pada gilirannya anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena dengan melalui berkomunikasi dengan lingkungan, bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Begitu pula dengan perkembangan bahasa asing, anak melalui proses tahapan dalam menguasainya.

Terdapat tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori Nativis

Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky (1974). Ia berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau nature. pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan

dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah di programkan.

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (acquisition). Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa.

Menurut Chomsky , Howe, Maratsos (dalam miller, 1981) berpandangan bahwa ada keterkaitan antara faktor biologis yang menekankan membentuk individu menjadi makhluk linguistik dan perkembangan bahasa. Chomsky (dalam dworetzky, 1984) mengembangkan teori yang kompleks tentang bahasa yang disebut *transformation grammar theory*. Menurut Chomsky, arti

dari kalimat atau kandungan semantik dalam kalimat berkaitan dengan struktur yang lebih dalam yang merupakan bagian alat penguasaan bahasa. Chomsky (1974) mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) LAD dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan sematik. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan atau imitation. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah di programkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Dan juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (performance). Lenneberg (1967) memiliki pendapat yang senada dengan ahli lain bahwa belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Para ahli nativis menjelaskan

bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari bahasa.

Para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah. Dalam kaitannya dengan pengenalan bahasa Inggris pada anak

b. Teori Behavioristik

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal

behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku kain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peran aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan anak. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang

memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Bandura, (1997) memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar sosial. Hergenhahn, (1982) Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain.

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.

c. Teori Kognitif

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa stuktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula

sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan yang lain).

Para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Menurut Piaget (Hergenhahn, 1982), berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau.

Menurut Piaget struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Vygotsky (1986), mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah zona perkembangan proximal (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami sendiri oleh anak. ZPD juga memiliki batas yang lebih rendah merupakan tingkat masalah yang dipecahkan anak dan batas yang lebih tinggi merupakan tingkat tanggung jawab ekstra yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa.

Teori kognitif dikritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

Jika Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

2. Internalisasi Faktor Perkembangan Bahasa dalam Pengenalan Bahasa Inggris bagi Anak usia Dini

Banyak faktor yang mengiringi perkembangan bahasa anak, baik itu faktor dalam diri anak maupun dari luar diri anak, diantaranya kesehatan, intelegensi, kondisi keluarga, hubungan dalam keluarga. Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Untuk itu dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak harus memperhatikan tingkat kecerdasan anak. Anak yang mempunyai tingkat kecerdasan, terutama kecerdasan bahasa, akan lebih mudah menyerap bahasa yang dikenalkan kepada mereka, mereka akan lebih banyak menguasai kosakata, mudah menirukan dan bahkan menggunakannya dalam percakapan sehari-

hari. Anak yang seperti ini akan mempunyai reflek bahasa dalam berkomunikasi, dia akan mengatakan , *Thank you* apabila kita memberikan sesuatu kepadanya.

Status Sosial Ekonomi Keluarga juga merupakan faktor penting dalam pengenalan bahasa, terutama bahasa Inggris. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan hal ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan)perkembangan bahasa anaknya atau kedua-duanya (Hetzer & Raindrof dalam E. Hurlock, 1956). Terlebih lagi dalam pengenalan bahasa Inggris, yang tentunya menuntut pengalaman lebih dari orang-orang sekitar. Untuk itulah pihak penyelenggara PAUD seyogyanya mengenalkan bahasa Inggris di sekolah, yang mungkin dalam keluarga mereka tidak dikenalkan karena anggota keluarga tidak menguasainya.

Faktor selanjutnya dalam pengenalan bahasa adalah Jenis kelamin. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalasi antara laki-laki dan perempuan.

Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak pria. Pada setiap jenjang umur, anak laki-laki lebih pendak dan kurang betul tatabahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan. Hal ini juga terjadi dalam pengenalan bahasa Inggris kepada mereka, perempuan lebih mendominasi dalam penguasaan kosa kata, sebagai contoh dalam menghafal nama-nama bagian pohon, anak perempuan dapat menyebutkan dengan detail *tree, leave, brunch, twig, root, flower*. Sedangkan anak laki-laki hanya menghafal bagian umumnya saja, yaitu *tree* dan *flower*. Selain jenis kelamin, hubungan keluarga juga merupakan salah faktor dalam perkembangan bahasa anak. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa dengan anak. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat menakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang

keras\kasar, kurang kasih sayang dan kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan. Seperti gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan. Untuk itu, dalam kaitannya dengan pengenalan bahasa Inggris kepada anak, perlu diciptakan hubungan komunikasi yang baik “dalam keluarga anak” di sekolah, komunikasi yang baik antara pendidik, sesama murid dan semua lingkungan sekolah sangat perlu untuk dibangun agar anak nyaman dan mempunyai motivasi untuk berkomunikasi. Karena Keinginan Berkomunikasi juga merupakan faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara, dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk belajar. Begitu pula dengan pengenalan bahasa Inggris kepada anak. Apabila anak mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris kepada teman maupun pendidik walaupun hanya sekedar ekspresi sederhana berupa kosakata

maka hal ini merupakan starting point yang baik bagi anak untuk terus mau belajar dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Lingkungan sekitar anak harus secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan dorongan kepada anak untuk mau kenal dengan bahasa Inggris. Semakin banyak anak didorong untuk berbicara, dengan mengajaknya bicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas, hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah Metode Pelatihan Anak. Anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa ”anak harus dilihat dan didengar” merupakan hambatan belajar. Sedangkan pelatihan yang memberikan keleluasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar.

C. Kesimpulan

Pengenalan bahasa Inggris perlu dilakukan mulai anak-anak dalam usia dini. Untuk mengenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada anak, perlu diperhatikan teori perkembangan bahasa. A pada dasarnya terdapat tiga teori

perkembangan bahasa, yaitu : teori Nativisme, teori Behaviorisme dan Teori Kognitivisme. Teori ini saling melengkapi dan menyempurnakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah. Dalam kaitannya dengan pengenalan bahasa Inggris pada anak. Sedangkan menurut teori behavioristik yang proposikan oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal

behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku yang harus dipelajari. Sementara itu, para ahli kognitif berpendapat bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Menurut Piaget (Hergenhahn, 1982), berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang secara progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek, dan kejadian yang mereka alami dan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau. Selain itu, para pendidik anak usia dini harus memperhatikan faktor-faktor perkembangan bahasa anak sehingga mereka dapat menginternalisasikan faktor-faktor tersebut dalam pengenalan bahasa Inggris kepada anak sehingga pengenalan tersebut lebih bermakna bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. Psikolinguistik Kajian Teoretik. 2003. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hurlock, B. E. Perkembangan Anak. 1978. Jakarta: Erlangga.
- I Made Sujana. **Luh Sri Narasintawati. 2011.** Bahasa Inggris Untuk Sekolah Dasar: Mau Ke Mana
- Mar'at, Samsunuwiyati. Psikolinguistik . 2005. Bandung: Refika Aditama.
- Meli Novikasari Teori Perkembangan Bahasa Anak 29 Mei 2013
<http://melyloelhabox.blogspot.co.id/2013/05/teori-perkembangan-bahasa-anak.html>
- Muhammad Fadillah. Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rini Andriani. 2015. *Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini*
<http://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/hakikat-pembelajaran-pendidikan-anak.html>
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan. 2000. Bandung: Remaja Rosda Karya.